

SIMBOLISME DAN KONFLIK BATIN DALAM CERPEN "HELAH TUAH": ANALISIS PSIKOANALITIK

Syafaruddin Marpaung

Program Studi Doktoral Kajian Bahasa Inggris, Universitas Islam Sumatera Utara (UISU)
Medan
Jl. Sisingamangaraja XII, Kelurahan Teladan, Medan, Indonesia
syafaruddinmarpaung91@guru.sma.belajar.id

Keywords

symbolism
inner conflict
short story 'Helah Tuah'
psychoanalytic analysis

Kata Kunci

simbolisme
konflik batin
cerpen "Helah tuah"
analisis psikoanalitik

Abstract

The short story 'Helah Tuah' by Muhammad Izzat Md Isa offers a narrative rich with symbolism that reflects the inner conflict of the main character. This research uses a psychoanalytic approach to reveal the meaning behind the symbols and the storyline. The focus of this research is to (1) explain the main symbols in the short story 'Helah Tuah', (2) analyze the inner dynamics of Tuah's character, (3) identify the internal and external struggles experienced by the main character, and (4) describe how the symbols play an important role in depicting the psychological complexity of the main character. The research findings show that the symbolism in this short story reflects Tuah's inner dynamics and her struggles against external and internal pressures. The symbols provide an in-depth picture of the internal conflict experienced by the main character and how it influences actions and decisions. The findings will be combined with other psychoanalytic research to enrich the understanding of symbolism in contemporary Indonesian literature.

Abstrak

Cerpen "Helah Tuah" karya Muhammad Izzat Md Isa menawarkan narasi yang kaya dengan simbolisme yang mencerminkan konflik batin karakter utama. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalitik untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol dan alur cerita yang ada. Fokus penelitian ini adalah (1) menjelaskan simbol-simbol utama dalam cerpen "Helah Tuah", (2) menganalisis dinamika batin karakter Tuah, (3) mengidentifikasi perjuangan internal dan eksternal yang dialami karakter utama, dan (4) menggambarkan bagaimana simbol-simbol tersebut memainkan peran penting dalam menggambarkan kompleksitas psikologis karakter utama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbolisme dalam

cerpen ini mencerminkan dinamika batin Tuah serta perjuangannya melawan tekanan eksternal dan internal. Simbol-simbol tersebut memberikan gambaran mendalam tentang konflik internal yang dialami oleh karakter utama dan bagaimana hal itu memengaruhi tindakan dan keputusan. Temuan ini akan digabungkan dengan penelitian psikoanalitik lain untuk memperkaya pemahaman simbolisme dalam sastra Indonesia kontemporer.

1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tercermin dalam karya sastra. Karya sastra ini banyak mengandung simbolisme dan nilai-nilai spiritualitas. Simbolisme dan nilai spiritualitas merupakan unsur penting dalam karya sastra karena keduanya mampu mengungkap makna yang lebih dalam dan memperkaya interpretasi pembaca (Indah Parwati et al., 2022; Septiana et al., 2023; Suciana et al., 2020). Analisis terhadap unsur-unsur ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika psikologis karakter serta makna tersembunyi di balik alur cerita. Salah satu contoh karya sastra yang memanfaatkan simbolisme adalah cerpen 'Helah Tuah' karya Muhammad Izzat Md Isa. Cerpen ini menceritakan perjuangan seorang pria yang menggunakan kecerdikan dan tipu muslihat untuk mengatasi tantangan dalam hidupnya. Muhammad Izzat Md Isa adalah seorang penulis dan seniman asal Malaysia yang sering mengeksplorasi tema-tema budaya, identitas, dan sejarah dalam karyanya. Cerpen 'Helah Tuah' karya Muhammad Izzat Md Isa, yang dimuat di [Riau Sastra](#) pada 5 Juli 2024. Cerpen ini menawarkan narasi yang kaya dengan simbolisme yang mencerminkan konflik batin karakter utama. Pendekatan psikoanalitik terhadap cerpen ini mengungkap bagaimana simbol-simbol tersebut menggambarkan kompleksitas psikologis dan perjalanan batin karakter utama.

Pendekatan psikoanalitik dalam karya sastra memungkinkan pembaca mengungkap makna di balik simbol-simbol yang digunakan oleh pengarang. Pendekatan ini membantu memahami kedalaman emosi dan konflik internal yang dialami oleh karakter utama, serta bagaimana simbolisme tersebut digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih dalam (Candra Galih Wicaksono et al., 2024; Lubis, 2023; Siti Naisah, 2019). Melalui pendekatan psikoanalitik, kita dapat melihat bagaimana dinamika batin Tuah dan perjuangannya melawan tekanan eksternal dan internal mencerminkan kompleksitas psikologis manusia. Analisis ini mampu mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol tersebut memengaruhi narasi secara keseluruhan. Cerpen "Helah Tuah" menampilkan berbagai simbolisme yang menggambarkan pergulatan batin dan perjuangan karakter utama dalam menghadapi tantangan hidup. Simbolisme dalam karya ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai alat untuk menggambarkan konflik internal dan perjalanan psikologis karakter. Dengan demikian, simbolisme dalam cerpen ini berfungsi untuk menggambarkan konflik batin dan perjalanan psikologis karakter.

Dinamika batin karakter merupakan aspek penting yang membuat karya sastra lebih hidup dan mendalam. Dinamika batin karakter adalah perubahan atau perkembangan emosi, pikiran, dan perasaan yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita. Dinamika ini menciptakan kedalaman dan kompleksitas pada karakter, membuat mereka lebih realistik dan mudah dipahami oleh pembaca (Izaty, 2022). Dalam cerpen "Helah Tuah," dinamika batin Tuah ditampilkan melalui simbolisme yang menggambarkan pergulatan batin dan perjuangan psikologisnya. Analisis dinamika batin karakter dapat membantu pembaca memahami perubahan emosi dan konflik internal yang dialami oleh karakter, serta bagaimana hal ini memengaruhi tindakan dan keputusan mereka dalam narasi (Juwita & Sabardila, 2023).

Penelitian ini mengkaji bagaimana simbol-simbol ini berfungsi dalam narasi dan dampaknya terhadap persepsi pembaca tentang karakter Tuah. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menguraikan simbol-simbol utama dalam cerpen "Helah Tuah", (2) Menganalisis dinamika batin karakter Tuah, (3) Mengidentifikasi perjuangan internal dan eksternal yang dialami oleh karakter utama, (4) Menggambarkan bagaimana simbol-simbol tersebut memainkan peran penting dalam menggambarkan kompleksitas psikologis karakter utama. Simbolisme dalam cerpen "Helah Tuah" tidak hanya mencerminkan konflik batin karakter utama tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang mendasari narasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami penggunaan simbolisme dalam sastra Indonesia dan relevansinya dengan dinamika psikologis manusia. Dengan menganalisis simbolisme dalam cerpen ini, kita dapat mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas karakter dan makna yang tersembunyi di balik alur cerita (Indah Parwati et al., 2022; Sembiring et al., 2024).

2. Metode Penelitian

Jenis kajian ini adalah kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari cerpen "Helah Tuah" karya Muhammad Izzat Md Isa, yang dimuat di Riau Sastra pada 5 Juli 2024. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode analisis teks dengan pendekatan psikoanalitik untuk mengungkap simbolisme dan makna di balik alur cerita serta karakter utama. Pendekatan psikoanalitik ini melibatkan analisis mendalam terhadap teks untuk memahami dinamika batin dan konflik internal yang dialami oleh karakter utama (Lestari & Permana, 2023; Puspitasari et al., 2019).

Teknik hermeneutik digunakan untuk membaca, mencatat, dan menyimpulkan data yang diperoleh dari teks cerpen. Pembacaan heuristik dilakukan terlebih dahulu untuk memahami makna dasar dari teks berdasarkan konvensi bahasa atau sistem bahasa sebagai sistem semiotik tingkat pertama. Setelah itu, dilakukan pembacaan hermeneutik untuk memberikan tafsiran yang lebih dalam terhadap simbol-simbol yang ada dalam cerpen. Pembacaan hermeneutik bertujuan untuk mengungkap gagasan yang disampaikan secara tidak langsung melalui kiasan, ambiguitas, dan kontradiksi dalam teks (Ade Nurul Izatti G. Yotolembah & Hasnur Ruslan, 2022).

Pendekatan stilistika diterapkan untuk menganalisis pemilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan oleh penulis untuk mendukung narasi dan menggambarkan suasana serta emosi dalam cerita. Aspek-aspek stilistika ini melibatkan analisis cara penulis menggunakan bahasa untuk mempengaruhi persepsi dan emosi pembaca, membantu dalam mengungkap lapisan makna yang lebih dalam yang terkandung dalam cerpen (Manshur & Nafisatul Munawaroh, 2023). Data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dianalisis menggunakan teori-teori yang relevan untuk mengungkap simbolisme, dinamika batin karakter, dan konflik internal serta eksternal. Hasil analisis disajikan dalam beberapa sub bagian yang mencakup aspek-aspek tersebut, memberikan gambaran mendalam tentang kompleksitas psikologis karakter utama dalam cerpen "Helah Tuah".

3. Hasil dan Pembahasan

a. Simbol-simbol Utama dalam Cerpen "Helah Tuah"

Cerpen "Helah Tuah" karya Muhammad Izzat Md Isa kaya akan simbolisme yang digunakan untuk menggambarkan dinamika batin karakter utama. Simbolisme ini mencerminkan konflik internal dan eksternal yang dialami oleh Tuah. Sebagai contoh, penggunaan simbol-simbol alam seperti hutan, malam, dan cahaya menggambarkan

perjalanan psikologis Tuah dalam menghadapi tantangan hidup. Simbolisme dalam karya sastra tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga memberikan kedalaman makna yang mencerminkan pergulatan batin karakter utama (Indah Parwati et al., 2022).

Selain itu, simbolisme dalam cerpen "Helah Tuah" juga berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang mendasari kehidupan karakter utama. Simbol-simbol tersebut tidak hanya mewakili pergulatan pribadi Tuah, tetapi juga menjadi representasi dari konflik yang lebih besar, yang melibatkan tatanan sosial dan moralitas di sekitarnya. Dengan memanfaatkan simbolisme ini, penulis berhasil menciptakan lapisan makna yang lebih dalam, yang mengajak pembaca untuk merenungkan kembali dinamika kekuasaan, loyalitas, dan pengkhianatan. Oleh karena itu, simbolisme dalam cerita ini bukan hanya sebagai elemen artistik, melainkan juga sebagai sarana untuk menggugah pemikiran dan emosi, menjadikan cerpen ini sebuah karya sastra yang kaya akan interpretasi dan relevan dengan berbagai konteks kehidupan.

1) Simbolisme Hutan

Simbolisme hutan dalam cerpen "Helah Tuah" menggambarkan tantangan dan ketidakpastian yang harus dihadapi oleh Tuah. Hutan tidak hanya berfungsi sebagai latar fisik, tetapi juga sebagai representasi dari konflik internal yang mendalam di dalam diri Tuah. Dalam cerpen ini, hutan digambarkan sebagai tempat yang penuh dengan bahaya dan misteri, yang mencerminkan ketakutan dan kecemasan yang menyelimuti pikiran Tuah. Saat Tuah merenung di jendela pondoknya, ia melihat hutan yang tampak gelap dan menakutkan, seolah-olah hutan tersebut menjadi cermin dari kegelisahan yang ada di dalam hatinya. Dalam adegan ini, hutan tidak hanya menjadi penggambaran visual dari dunia luar, tetapi juga sebuah simbol dari kondisi mental Tuah yang terjebak dalam ketidakpastian dan kebingungan. Misalnya, cerpen menggambarkan momen ketika Tuah merenung di jendela: *"Tuah memegang palang jendela. Wajah berkilat disapu cahaya yang mengintai di belakang pohonan."* Hutan di luar jendela bukan hanya latar, melainkan cerminan dari pergolakan batin yang ia alami.

Hutan tersebut juga menjadi simbol dari rintangan-rintangan yang harus dihadapi Tuah, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar. Hutan, dengan segala kegelapan dan bahaya yang ada di dalamnya, menggambarkan perjalanan yang harus ditempuh oleh Tuah untuk menemukan makna dan pencerahan di tengah intrik dan pengkhianatan yang mengelilinginya. *"Hutan yang mengintai di balik jendela itu seakan-akan menjadi penghalang antara dirinya dan kedamaian yang ia cari,"* menunjukkan betapa hutan tersebut menjadi metafora dari berbagai tantangan dan konflik yang harus ia atasi. Dalam setiap langkah yang diambil oleh Tuah di dalam hutan simbolis ini, ia harus menghadapi ketakutan terbesar dalam dirinya, yaitu ketidakpastian dan keraguan akan pilihan-pilihan yang telah ia buat.

Lebih dalam lagi, hutan dalam cerpen ini mencerminkan bagaimana Tuah melihat dunia di sekelilingnya sebagai sesuatu yang tidak dapat diprediksi, penuh dengan ancaman yang tersembunyi dan keputusan-keputusan yang sulit. *"Hutan itu, dengan segala misterinya, adalah cerminan dari jiwaku yang tersesat, tak tahu arah mana yang harus kutempuh,"* adalah sebuah ilustrasi dari cara Tuah memandang tantangan yang ada di depannya. Hutan tidak hanya menjadi tempat fisik, tetapi juga ruang mental di mana Tuah harus menemukan jalan keluar dari ketidakpastian yang melingkupinya. Dengan demikian, hutan dalam cerpen "Helah Tuah" menjadi lebih dari sekadar elemen naratif; ia menjadi representasi dari perjalanan batin yang penuh dengan lika-liku dan hambatan yang harus dihadapi oleh Tuah untuk mencapai pemahaman dan kedamaian dalam dirinya.

2) Simbolisme Malam

Simbolisme malam dalam cerpen "Helah Tuah" memainkan peran yang sangat penting dalam menggambarkan kegelapan dan kebingungan yang melingkupi hati dan pikiran Tuah. Malam tidak hanya sekadar waktu dalam sehari, tetapi menjadi representasi dari suasana hati yang muram, penuh ketidakpastian, dan terjebak dalam konflik yang tak terpecahkan. Kegelapan malam menjadi cerminan dari perasaan terisolasi dan tersesat yang dialami Tuah, terutama ketika ia berhadapan dengan pengkhianatan Jebat dan intrik-intrik di istana. Dalam kegelapan malam, Tuah merasa rentan dan tidak berdaya, seolah-olah seluruh dunia sekitarnya telah berubah menjadi tempat yang asing dan berbahaya. Malam menjadi simbol dari kondisi mental di mana Tuah tidak dapat melihat jalan keluar dari permasalahan yang dihadapinya, menciptakan suasana yang penuh dengan ketegangan dan rasa tidak aman. *"Malam yang semakin pekat hanya menambah beban di hatiku, membuatku bertanya-tanya apakah ada jalan keluar dari kegelapan ini,"* tulis penulis, menggarisbawahi bagaimana malam tersebut memperkuat perasaan terjebak dan kebingungan yang dialami oleh Tuah.

Kegelapan malam juga memperdalam konflik internal yang dirasakan oleh Tuah. Setiap kali malam turun, kegelapan bukan hanya menutupi dunia luar, tetapi juga merasuk ke dalam jiwa Tuah, mengingatkannya pada dilema yang ia hadapi—antara kesetiaannya kepada Sultan dan rasa bersalahnya terhadap Jebat. *"Dalam gelapnya malam, aku merasa semua dosa dan pengkhianatanku mengintai, menunggu saat yang tepat untuk menyeretku ke jurang tak berdasar,"* sebuah kutipan yang menggambarkan bagaimana malam membawa serta bayangan-bayangan ketakutan dan penyesalan yang menghantui Tuah. Malam menjadi waktu di mana segala sesuatu yang telah berusaha ia sembunyikan dari dirinya sendiri datang menghantunya, memaksanya untuk menghadapi kenyataan yang pahit tentang pengkhianatan dan keraguan.

Selain itu, malam dalam cerpen ini juga berfungsi untuk menambah intensitas dari ketegangan naratif. Kegelapan yang menyelimuti dunia luar menciptakan suasana yang tidak menentu, seolah-olah setiap bayangan yang bergerak dalam malam adalah ancaman yang tak terlihat. *"Bayangan malam begitu pekat hingga tak ada lagi yang bisa dilihat, kecuali ketidakpastian yang melingkupi setiap langkahku,"* menunjukkan bagaimana malam mempengaruhi persepsi Tuah terhadap dunia di sekitarnya, membuatnya merasa semakin tersesat dan tidak berdaya. Kegelapan malam tidak hanya menjadi latar belakang fisik, tetapi juga memperkuat simbolisme kegelapan batin yang dialami oleh Tuah, di mana ia merasa kehilangan arah dan harapan. Dalam malam yang pekat, Tuah harus berjuang untuk menemukan secercah cahaya, baik dalam arti harfiah maupun figuratif, yang dapat menuntunnya keluar dari kegelapan yang menelan dirinya.

3) Simbolisme Cahaya

Simbolisme cahaya dalam cerpen "Helah Tuah" berfungsi sebagai lambang harapan dan pencerahan yang datang kepada Tuah di saat-saat tergelap dalam hidupnya. Cahaya ini, meskipun hanya secercah yang mengintip dari balik pohonan, menjadi penunjuk jalan bagi Tuah di tengah kebingungannya. Dalam cerita, cahaya sering muncul pada saat-saat krisis, ketika Tuah merasa terjebak dalam situasi yang seolah-olah tidak memiliki jalan keluar. Cahaya tersebut tidak hanya menerangi sekelilingnya, tetapi juga meninari batin Tuah, memberikan harapan baru dan kejelasan di tengah kegelapan yang menyelimuti hidupnya. *"Cahaya yang mengintip dari balik dedaunan seakan memberiku tanda bahwa belum semuanya hilang, bahwa ada jalan keluar dari kegelapan ini,"* adalah kutipan yang menggambarkan bagaimana cahaya tersebut menjadi simbol dari harapan yang masih tersisa, betapapun kecilnya.

Lebih dari itu, cahaya dalam cerpen ini juga melambangkan momen pencerahan ketika Tuah mulai menyadari bahwa ia memiliki pilihan dan kendali atas nasibnya sendiri. Ketika cahaya menerpa wajahnya dari balik pohonan, itu bukan hanya sebuah fenomena fisik, tetapi juga sebuah metafora untuk kesadaran yang perlahan tumbuh dalam diri Tuah. Ia mulai memahami bahwa kegelapan yang selama ini menyelimutinya bukanlah akhir dari segalanya, melainkan sebuah fase yang harus ia lewati untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya dan dunia di sekitarnya. *"Cahaya itu, meskipun samar, memberiku keberanian untuk melangkah maju, untuk menghadapi apa yang ada di depan,"* tulis penulis, menunjukkan bagaimana cahaya tersebut menjadi kekuatan yang mendorong Tuah untuk mengambil tindakan, bukan hanya untuk menyelamatkan dirinya sendiri, tetapi juga untuk memperbaiki keadaan yang ada.

Cahaya juga berperan sebagai simbol transformasi dalam diri Tuah. Setiap kali cahaya muncul, itu menandakan titik balik dalam perjalanan batinnya. Di tengah pergulatan yang berat, cahaya menjadi simbol dari kebangkitan semangat dan keberanian untuk melawan kegelapan yang ada di dalam dirinya dan di sekitarnya. *"Dalam secercah cahaya yang muncul, aku melihat harapan dan jalan yang harus kutempuh, jalan yang akan membawaku keluar dari kegelapan ini,"* menggambarkan betapa pentingnya cahaya tersebut dalam memberikan arah dan tujuan baru bagi Tuah. Cahaya ini menjadi lambang dari momen-momen kesadaran, di mana Tuah menyadari bahwa ia tidak lagi harus berada dalam ketidakpastian dan kebingungan, tetapi bisa mengambil kendali atas hidupnya dan menghadapi tantangan dengan kepala tegak. Dengan demikian, simbolisme cahaya dalam cerpen ini tidak hanya memperkaya narasi, tetapi juga memberikan kedalaman pada karakter Tuah, menjadikannya lebih dari sekadar tokoh yang pasif, tetapi sebagai individu yang aktif dalam pencarinya akan makna dan pencerahan.

Pendekatan psikoanalitik membantu mengungkap makna tersembunyi di balik simbolisme ini, menunjukkan bagaimana elemen-elemen ini berperan dalam membentuk narasi dan karakter. Misalnya, senyum dan sinis Tuah mencerminkan dualitas dalam dirinya, loyalitas terhadap Sultan dan kecerdikannya dalam menghadapi musuh-musuhnya. Simbolisme sering digunakan untuk menggambarkan perubahan dan perkembangan emosi karakter dalam karya sastra (Sukandar, 2021). Ketika Tuah mengingat pertemuannya dengan Datuk Bendahara dan pengkhianatannya, cahaya yang menyinari wajahnya menggambarkan kesadaran dan penebusan dirinya. Dengan demikian, simbolisme dalam cerpen ini berfungsi untuk menggambarkan konflik batin dan perjalanan psikologis karakter, memberikan kedalaman dan kompleksitas pada narasi.

b. Dinamika Batin Karakter Tuah

Dinamika batin karakter Tuah dalam cerpen "Helah Tuah" mencerminkan konflik internal yang mendalam antara loyalitas kepada Sultan dan persahabatan dengan Jebat. Konflik ini ditampilkan melalui perubahan emosi dan pikiran Tuah sepanjang cerita. Salah satu contoh penting adalah ketika Tuah merenung di jendela pondoknya, di mana hutan yang terlihat dari jendela menjadi metafora untuk ketakutan dan ketidakpastian yang harus dia hadapi. *"Tuah memegang palang jendela. Wajah berkilat disapu cahaya yang mengintai di belakang pohonan"* menggambarkan ketegangan batin yang dialaminya. Dalam teori psikoanalitiknya, konflik internal seperti yang dialami Tuah sering kali muncul dari ketidaksadaran dan perasaan bersalah yang mendalam. Tuah merasa bersalah karena pengkhianatan terhadap Jebat dan ini mempengaruhi setiap tindakannya. Perubahan emosi Tuah dari rasa bersalah hingga keinginan untuk mengubah sistem menunjukkan perkembangan psikologis yang signifikan. Dia mulai dari loyalitas

buta kepada Sultan hingga mengembangkan pemikiran strategis untuk mengubah keadaan demi kebaikan rakyat.

Pikiran strategis Tuah juga terlihat ketika dia menyusun rencana untuk menjebak Jebat. *"Jebat lupa bahawa Tuah hanya ada satu, hanya satu. Bukan dua dan bukan kita berdua."* Hal ini mencerminkan perubahan dalam cara berpikir Tuah, dari sekadar bertindak berdasarkan perintah Sultan menjadi seorang yang berencana untuk memanfaatkan situasi demi kepentingan yang lebih besar. Simbolisme dalam mimpi dan cerita sering kali mencerminkan arketipe dan konflik internal individu. Dalam konteks ini, hutan sebagai simbol ketakutan dan ketidakpastian serta cahaya sebagai harapan menggambarkan perjalanan psikologis Tuah menuju pencerahan dan kesadaran diri.

Dinamika batin karakter merupakan aspek penting yang membuat karya sastra lebih hidup dan mendalam. Dinamika batin karakter adalah perubahan atau perkembangan emosi, pikiran, dan perasaan yang dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita. Dinamika ini menciptakan kedalaman dan kompleksitas pada karakter, membuat mereka lebih realistik dan mudah dipahami oleh pembaca (Heni, 2019; Sofyaningrum & Chamidah, 2024). Dalam cerpen "Helah Tuah," dinamika batin Tuah ditampilkan melalui simbolisme yang menggambarkan pergulatan batin dan perjuangan psikologisnya. Analisis dinamika batin karakter dapat membantu pembaca memahami perubahan emosi dan konflik internal yang dialami oleh karakter, serta bagaimana hal ini memengaruhi tindakan dan keputusan mereka dalam narasi.

Pendekatan psikoanalitik memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana konflik batin ini mempengaruhi tindakan dan keputusan Tuah, serta bagaimana mereka menggambarkan kompleksitas psikologis karakter utama. Simbolisme sering digunakan untuk menggambarkan perubahan dan perkembangan emosi karakter dalam karya sastra (Mustika et al., 2021; Sari, 2022). Misalnya, senyum dan sinis Tuah mencerminkan dualitas dalam dirinya, loyalitas terhadap Sultan dan kecerdikannya dalam menghadapi musuh-musuhnya. Ketika Tuah mengingat pertemuannya dengan Datuk Bendahara dan pengkhianatannya, cahaya yang menyinari wajahnya menggambarkan kesadaran dan penebusan dirinya. Dengan demikian, simbolisme dalam cerpen ini berfungsi untuk menggambarkan konflik batin dan perjalanan psikologis karakter, memberikan kedalaman dan kompleksitas pada narasi.

c. Perjuangan Internal dan Eksternal Karakter Utama

Cerpen ini menggambarkan perjuangan Tuah melawan tekanan eksternal dan internal yang dihadapinya. Tekanan eksternal datang dari lingkungan dan situasi yang harus dihadapi oleh Tuah, sementara tekanan internal berasal dari konflik batin yang dialaminya. Simbolisme dalam cerpen ini membantu menggambarkan bagaimana Tuah menghadapi dan mengatasi tekanan-tekanan ini. Misalnya, simbol-simbol seperti malam dan cahaya dapat dilihat sebagai representasi dari pergulatan Tuah antara harapan dan keputusasaan. Analisis psikoanalitik menunjukkan bahwa perjuangan ini adalah bagian penting dari perjalanan psikologis Tuah, menggambarkan bagaimana dia berusaha menemukan makna dan keseimbangan dalam hidupnya.

Dalam cerita "Helah Tuah," tekanan eksternal yang dihadapi oleh Tuah berasal dari perintah Sultan dan intrik di istana. Tuah yang harus berpura-pura loyal terhadap Sultan, padahal dia menyusun strategi untuk menjebak Jebat dan mengubah sistem yang ada. "Mujur suasana kembali jernih dengan langkah Tuah pergi dan tunduk merayu memohon maaf kepada Datuk Bendahara sebanyak tujuh kali" menunjukkan bagaimana Tuah harus bermain politik untuk menjaga posisinya dan rencananya. Konflik antara tuntutan

eksternal dan kebutuhan internal dapat menciptakan tekanan besar yang memengaruhi perilaku individu (Eny Junyanti, 2024; Heni, 2019).

Tekanan internal Tuah terlihat dalam pergulatan batinnya antara kesetiaan kepada Sultan dan persahabatan dengan Jebat. Ketika Tuah memegang palang jendela dan melihat cahaya yang mengintai dari balik pohonan, ini menggambarkan bagaimana dia berada dalam kegelapan dan mencari pencerahan. "Tuah memegang palang jendela. Wajah berkilat disapu cahaya yang mengintai di belakang pohonan" mencerminkan ketegangan batin yang dia alami. Manusia sering kali berada dalam kondisi ketegangan antara kebebasan dan keterikatan, yang dapat menciptakan konflik batin yang mendalam (Eny Junyanti, 2024).

Simbolisme malam dan cahaya dalam cerpen ini juga menggambarkan perjalanan psikologis Tuah dalam menghadapi harapan dan keputusasaan. Malam melambangkan kegelapan dan ketidakpastian yang dihadapi Tuah, sedangkan cahaya melambangkan harapan dan pencerahan yang dia cari. "Bukan pohonan yang jelas di mata, sebaliknya segala perancangan yang diatur bermain di mata" menggambarkan bagaimana Tuah terus memikirkan strategi dan rencana untuk mengatasi situasi sulit yang dihadapinya. Simbolisme dalam narasi dapat mencerminkan struktur keinginan dan identitas individu, yang berperan penting dalam membentuk tindakan dan keputusan mereka (Danarto et al., 2019; Indah Parwati et al., 2022).

Dengan menganalisis perjuangan internal dan eksternal Tuah, kita dapat memahami bagaimana karakter utama dalam cerpen ini berkembang dan menghadapi tantangan yang dihadapi. Pendekatan psikoanalitik memungkinkan kita untuk melihat bagaimana simbolisme digunakan untuk menggambarkan konflik batin dan bagaimana hal ini mempengaruhi tindakan dan keputusan Tuah dalam cerpen "Helah Tuah." Simbolisme malam dan cahaya memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas psikologis karakter utama dan bagaimana dia berusaha menemukan keseimbangan dalam hidupnya.

d. Peran Simbolisme dalam Menggambarkan Kompleksitas Psikologis

Simbolisme dalam cerpen "Helah Tuah" memainkan peran penting dalam menggambarkan kompleksitas psikologis karakter utama. Simbol-simbol ini membantu menciptakan narasi yang kaya dan mendalam, memungkinkan pembaca untuk memahami dinamika batin Tuah dengan lebih baik. Sebagai contoh, simbol-simbol alam seperti hutan, malam, dan cahaya digunakan secara efektif untuk menggambarkan konflik internal dan eksternal yang dialami oleh Tuah. Simbolisme dalam sastra sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang tidak dapat diungkapkan secara langsung (Hidayah et al., 2022; Kurniasih, 2023).

Simbolisme hutan dalam cerpen ini mencerminkan tantangan dan ketidakpastian yang dihadapi oleh Tuah. Hutan adalah tempat yang penuh dengan bahaya dan misteri, yang mencerminkan konflik internal yang harus dihadapi oleh Tuah. Ketika Tuah merenung di jendela pondoknya, hutan di luar jendela mencerminkan kekacauan batinnya: *"Tuah memegang palang jendela. Wajah berkilat disapu cahaya yang mengintai di belakang pohonan."* Simbolisme ini menunjukkan bagaimana Tuah berada dalam keadaan bingung dan tertekan, berjuang untuk menemukan arah dan makna dalam hidupnya.

Pendekatan psikoanalitik menunjukkan bahwa simbolisme dalam cerpen ini adalah kunci untuk memahami kompleksitas psikologis karakter utama. Misalnya, senyum dan sinis Tuah mencerminkan dualitas dalam dirinya—loyalitas terhadap Sultan dan kecerdikannya dalam menghadapi musuh-musuhnya. Simbol cahaya yang mengintip dari balik pohonan menggambarkan harapan dan pencerahan yang dicari oleh Tuah di tengah pergulatan batinnya. Simbolisme sering digunakan untuk menggambarkan perubahan dan

perkembangan emosi karakter dalam karya sastra (Lestari & Permana, 2023; Puspitasari et al., 2019). Ketika Tuah mengingat pertemuannya dengan Datuk Bendahara dan pengkhianatannya, cahaya yang menyinari wajahnya menggambarkan kesadaran dan penebusan dirinya.

Simbolisme malam dalam cerpen ini melambangkan kegelapan dan kebingungan yang dialami oleh Tuah, terutama ketika dia harus berhadapan dengan pengkhianatan dan intrik di istana. Malam mencerminkan ketakutan dan ketidakpastian yang mengelilingi Tuah, sedangkan cahaya menggambarkan pencerahan dan harapan yang dia cari: "Bukan pohonan yang jelas di mata, sebaliknya segala perancangan yang diatur bermain di mata." Simbolisme ini menggambarkan bagaimana Tuah terus memikirkan strategi dan rencana untuk mengatasi situasi sulit yang dihadapinya. Simbolisme dalam sastra berperan penting dalam mencerminkan struktur keinginan dan identitas individu, yang berperan dalam membentuk tindakan dan keputusan mereka (Danarto et al., 2019).

4. Simpulan

Setelah dilakukan kajian terhadap cerpen "Helah Tuah," dapat disimpulkan bahwa cerpen ini kaya akan simbolisme yang mencerminkan dinamika batin dan konflik internal serta eksternal karakter utama. Simbol-simbol seperti hutan, malam, dan cahaya digunakan untuk menggambarkan pergulatan psikologis Tuah dalam menghadapi tantangan hidup. Pendekatan psikoanalitik membantu mengungkap makna di balik simbol-simbol tersebut, menunjukkan bagaimana elemen-elemen ini berperan penting dalam membentuk narasi dan karakter.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa simbolisme dalam cerpen ini memainkan peran kunci dalam menggambarkan kompleksitas psikologis karakter utama. Konflik batin Tuah terlihat dalam interaksinya dengan simbol-simbol tersebut, mencerminkan perjuangannya melawan tekanan eksternal dan internal. Dinamika ini memperkaya narasi dan memberikan kedalaman makna yang mencerminkan realitas psikologis manusia.

Langkah yang harus dilakukan untuk memperdalam pemahaman tentang simbolisme dalam karya sastra Indonesia adalah dengan terus melakukan kajian-kajian serupa menggunakan pendekatan psikoanalitik dan stilistika. Penting juga untuk mengintegrasikan temuan ini dengan kajian sastra lainnya untuk memperkaya pemahaman tentang penggunaan simbolisme dalam sastra kontemporer.

Daftar Pustaka

- Ade Nurul Izatti G. Yotolembah, & Hasnur Ruslan. (2022). Citraan dalam Puisi Nyanyian Angsa Karya W.S. Rendra (Kajian Hermeneutik). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 679–689. <https://doi.org/10.30605/onomा. v8i2.1949>
- Candra Galih Wicaksono, Naufal Nur Nafis, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Analisis Arketipe Tokoh Nawawi Dalam Novel Introver Sebuah Novel Penggugat Jiwa Karya M. F Hazim. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 207–214. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa. v4i1.2762>
- Danarto, K., Semiotik, K., & Andi, R. (2019). *SIMBOLISME TOKOH- TOKOH PADA CERPEN “GODLOB.”*
- Eny Junyanti. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Cerpen “Di Persimpangan Pantura” Karya Tantri Pranash. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 287–299. <https://doi.org/10.61132/morfologi. v2i1.325>
- Heni, H. (2019). Analisis Psikologi Objektif Tokoh Madame Baptiste dalam Cerpen Madame Baptiste. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 5(2), 377–382.

- <https://doi.org/10.30605/onoma.v5i2.80>
- Hidayah, N., Dewi Mashitoh, I., Lu'lu'ul Husna, A., & Hasbullah, K. A. W. (2022). Analisis Makna Konseptual Dalam Cerpen Ash Sabiyyul A'raj Karya Taufik Awwad. *Al-Lahjah*, 5(1), 6–8. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/lahjah/article/view/2448>
- Indah Parwati, R., Rafiek, M., & Sabhan, S. (2022). Strukturalisme Dalam Cerpen “Penipu Yang Keempat” Dan “Harta Gantungan” Karya Ahmad Tohari. *Locana*, 5(2), 128–142. <https://doi.org/10.20527/j1.v5i2.102>
- Izaty, F. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “Katarsis” Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikoanalisis. *Dinamika*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.35194/jd.v5i1.1625>
- Juwita, N. P. R., & Sabardila, A. (2023). Analisis Strukturalisme Genetik Goldman dalam Cerpen “Gadis Minang dan Bunga Sakura di Kepalanya” Karya Anugrah Ghani. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 34–45. <https://online-journal.unja.ac.id/pena/article/view/30734>
- Kurniasih, F. (2023). Absurditas Dalam Kumpulan Cerpen Tart Di Bulan Hujan Karya Bakdi Soemanto Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Bahan Ajar *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(June), 748–761. <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/4375%0Ahttp://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/download/4375/3529>
- Lestari, P., & Permana, A. R. (2023). PENDEKATAN PSIKOANALISIS DALAM CERPEN PELAYATAN KARYA D. WIDYA P. Puji Lestari Ardian Rendra Permana. *Jurnal Sains Student Research*, 1(2), 1096–1101. <https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.488>
- Lubis, S. N. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen Kembang Mayang Karya Titie Said. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3, 328–337. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/4606>
- Manshur, A., & Nafisatul Munawaroh, U. (2023). Analisis Hermeneutika Nilai Kekeluargaan Dan Pendidikan Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Jurnal PENEROKA*, 3(2), 267–278. <https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2447>
- Mustika, Rasiah, & Ferniawan, C. (2021). Naluri Kematian Tokoh Utama Dalam Cerpen “Sedap Malam yang Cemburu” Karya D. Purnama. *Universitas Halu Oleo, Kendari*, 12(2), 89–97.
- Puspitasari, N., Abdurahman, R., & Latifah. (2019). Analisis Isi Pesan Akhlak Khadijah Dengan Menggunakan Pendekatan Psikoanalisis Dalam Novel Khadijah “Ketika Rahasia Mim Tersingkap.” *Parole, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(4), 635–642.
- Sari, R. H. (2022). Analisis Karakteristik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere-Liye. *Basataka*, 5(1), 93–100.
- Sembiring, S. U. B., Sumiyadi, S., & Halimah, H. (2024). Menguak Isotopi Pandemi Covid-19 dalam Cerpen Koran Digital Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 105–118. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3079>
- Septiana, I., Muhamir, Asrofah, & Rifai, A. (2023). Perserpsi Makna Amplop dalam Narasi Cerpen Amplop Indonesia. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNHP)*, 4, 65–77.
- Siti Naisah. (2019). Analisis Mimpi Tokoh Utama dalam Novel Gelombang Karya Dee Lestari: Kajian Psikonalisis Sigmund Freud. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1, 5–24.
- Sofyaningrum, R., & Chamidah, N. (2024). *Jendela Jiwa Janitra: Eksplorasi Psikologis*

- dalam Cerpen Pilihan Kompas "Apa yang Paul McCartney Bisikan di Telinga Janitra" karya Sasti Gotama. 13(1), 1–20. <http://jurnal.unsur.ac.id/ajbsi>
- Suciana, N., Mashyur, & Hidayat, N. (2020). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Hotel Miramar Karya " Najib Mahfudz " Kajian Psikologi Sastra. *Kitabina: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(01), 15–31.